

Vol. 3 No. 1 (2022), Halaman 30-35



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

FAKTOR-FAKTOR MIGRASI SUKU BATAK DI KOTA MANADO


Kristina Siboro¹, Calvin Salindeho Andaria², Ellen Eva Poli³

¹Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado Indonesia
Email: siborokristina4@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado Indonesia
Email: kalvinsandaria@unima.ac.id

³Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado Indonesia
Email: ellenpoli@unima.ac.id

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>

 Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: 10.53682/gjppg.v3i1.1407

(Diterima: 14-06-2021; Direvisi: 02-06-2022; Disetujui: 23-06-2022)

ABSTRACT

The focus of this research is the migration factor of the Batak tribe in Manado City in terms of push factors, inhibiting factors, and pull factors. The research method used is descriptive qualitative. Research informants are Batak people who live in Manado City with purposive sampling with adult criteria, have families with different occupations, and have lived for a long time. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis used a qualitative approach with the stages of data collection, data reduction, data presentation, and concluding. The results of the study explain that the driving factors for the migration of the Batak tribe in the city of Manado were identified due to high competition in work while there are fewer job opportunities in the area of origin, job demands, carrying out the educational process outside the area, looking for work, joining family or friends, and the existence of a culture that states Parent's property does not belong to the child so it demands independence. The inhibiting factors are long-distance, high cost of living, and lack of relationships. While the pull factor is that they are more able to compete in business and work. Another pull factor is the ease of spiritual service and good educational facilities. Another factor is that the people of Manado city are very tolerant, open, friendly, and heterogeneous so that they are comfortable.

Keywords: Migration barrier, Migration driver, Migration puller.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah faktor migrasi suku Batak di Kota Manado dilihat dari segi faktor pendorong, faktor penghambat, dan faktor penarik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Informan penelitian adalah masyarakat suku Batak yang tinggal di Kota Manado dengan penarikan sampel dengan purposive sampling dengan kriteria dewasa, dan berkeluarga dengan profesi pekerjaan beda-beda serta telah lama tinggal. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa faktor pendorong migrasi suku Batak di kota Manado teridentifikasi karena adanya persaingan tinggi dalam pekerjaan sementara lapangan pekerjaan kurang di daerah asal, tuntutan pekerjaan, melaksanakan proses pendidikan di luar wilayah, mencari pekerjaan, ikut keluarga atau

teman, dan adanya budaya yang menyatakan harta orang tua bukan milik anak sehingga menuntut kemandirian. Faktor penghambat berupa jarak yang jauh, biaya hidup tinggi, dan kurangnya relasi. Sedangkan faktor penarik adalah mereka lebih mampu berkompetisi dalam usaha dan pekerjaan. Faktor penarik lainnya adalah kemudahan dalam pelayanan rohani, dan sarana pendidikan yang baik. Faktor lainnya adalah masyarakat kota Manado bertoleransi tinggi, terbuka, ramah, dan heterogen sehingga membuat nyaman.

Kata Kunci: Pendorong migrasi, Penghambat migrasi, Penarik migrasi

PENDAHULUAN

Migrasi mempunyai pengertian perpindahan penduduk dari suatu daerah ke wilayah lain baik keluarga maupun individu. Dapat juga diartikan mobilitas penduduk secara geografis meliputi gerakan penduduk melintasi batas wilayah tertentu dan dalam periode tertentu (Mantra, 1985). Secara umum dampak positif migrasi bagian daerah tujuan adalah peningkatan pendapatan, tersedianya lapangan pekerjaan baru, dan transformasi budaya. Sedangkan dampak negatif para migran di daerah tujuan adalah meningkatnya jumlah penduduk dan menyempitnya lapangan pekerjaan, serta meningkatnya kriminalitas (Girsang & Pinem, 2013).

Migrasi terjadi karena adanya perbedaan kondisi tempat asal dan tujuan (Julianto & Alfian, 2017). Tujuan umum migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarga, mencari pendapatan lebih serta status sosial lebih tinggi di daerah tujuan. Tentunya tujuan umum ini akan tercapai apabila keterampilan dan tingkat pendidikan migran memenuhi kebutuhan tempat tujuan. Sehingga seringkali syarat yang diajukan pemberi kerja tidak terpenuhi karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman.

Selanjutnya, dalam prinsip geografi juga dijelaskan tentang migrasi dimana persebaran setiap daerah yang ada di muka bumi ini tidak sama baik dilihat dari segi sumber daya alam maupun sumber daya manusia hal ini yang membuat penduduk melakukan gerak perpindahan antara daerah yang satu dengan daerah lainnya tanpa ada pembatasan (Silalahi et al., n.d.). Peristiwa migrasi telah terjadi sejak dahulu baik dari kota ke kota, dari desa ke desa maupun desa ke kota atau tingkat provinsi.

Faktor migrasi ada tiga yaitu faktor pendorong, penghambat, dan penarik. Pada umumnya faktor pendorong bagi para migran untuk bermigrasi adalah kepadatan penduduk dan menyempitnya lapangan pekerjaan di daerah asal (Lee, 1982). Faktor utama

pendorong utama berkaitan dengan ekonomi, alam, politik, dan agama. Faktor penarik seringkali berkaitan dengan kesempatan kerja, pendapatan lebih tinggi, dan peluang membuka usaha di daerah tujuan. Sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan biaya yang perlu dikeluarkan migran untuk sampai tujuan dan jarak. Hukum migrasi menjelaskan bahwa faktor ekonomi sebagai faktor dominan, berita kondisi daerah tujuan dari penduduk yang lebih dahulu menjadi migran, dan kenyataan bahwa penduduk berpendidikan tinggi atau melanjutkan studi lebih banyak melakukan mobilitas (Ravenstein, 1985). Pada penjelasan lain faktor determinan migrasi erat kaitannya dengan faktor ekonomi, budaya, sanak saudara, dan teman (Poli, 2001).

Migrasi dapat pula dikaitkan dengan kajian geografi. Pendekatan keruangan (*spatial approach*) menjelaskan perbedaan lokasi merupakan sifat penting. Analisis keruangan merupakan analisis lokasi yang menitikberatkan pada tiga unsur geografi yaitu jarak, interaksi, dan gerakan. Unsur jarak berpengaruh pada perkembangan wilayah dan interaksi berkaitan dengan rasa saling membutuhkan antar masyarakat. Gerakan berkaitan dengan sarana dan prasarana transportasi dan perbedaan sumber daya antar wilayah. Pendekatan geografi lainnya adalah pendekatan kompleks wilayah. Pendekatan ini menjelaskan perencanaan tata ruang wilayah dan aktivitasnya akan memperhatikan faktor fisik, sosial, ekonomi, dan budaya. Konsep geografi yang dapat dikaitkan dengan migrasi adalah konsep lokasi, jarak, keterjangkauan, dan interaksi.

Salah satu kajian menarik adalah pada pada suku Batak. Suku Batak terdiri dari subsuku yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Mandailing, dan Batak Nias. Secara umum, suku Batak memiliki kebiasaan atau tradisi untuk merantau, atau menjadi migran. Itu sebabnya, suku Batak dapat ditemui di berbagai daerah termasuk di

kota Manado sehingga menjadi kajian pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

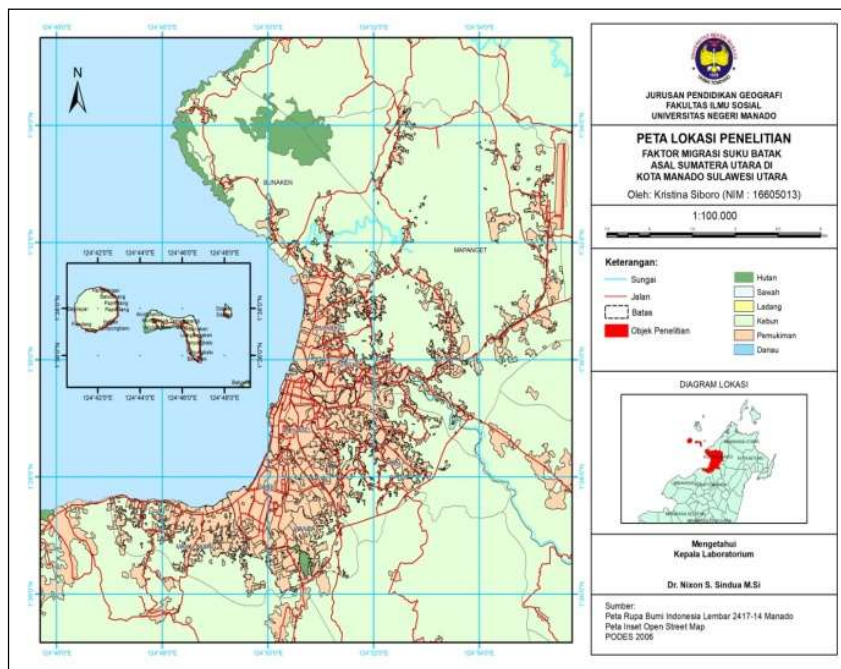
Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari informan dan subjek yang diamati (Moeloeng, 2009). Adapun fokus penelitian adalah faktor migrasi suku Batak di Kota Manado dilihat dari segi faktor pendorong, faktor penghambat, dan faktor penarik. Informan penelitian adalah masyarakat suku Batak yang tinggal di Kota Manado dengan penarikan sampel dengan *purposive sampling* dengan kriteria dewasa, dan berkeluarga dengan profesi pekerjaan beda-beda serta telah lama tinggal.

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Michael & Miles Matthew, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Suku Batak di Manado

Kota Manado merupakan ibukota provinsi Sulawesi Utara dengan luas wilayah ± 15.726 hektar yang terdiri wilayah daratan dan wilayah kepulauan yaitu pulau Bunaken, pulau Manado Tua, dan pulau Siladen. Berikut ini peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Suku Batak di kota Manado tidak terlepas dari sejarah perkembangan sistem kekerabatan yang dipegang teguh yang tercermin pada nama marga turun menurun. Silsilah atau tarombo merupakan suatu hal yang sangat penting bagi orang Batak. Suku Batak yang tidak mengetahui silsilahnya akan dianggap sebagai orang Batak kesasar (nalilu). Suku Batak diwajibkan mengetahui silsilahnya minimal nenek moyangnya yang menurunkan marganya dan teman semarganya (dongan tubu). Hal ini diperlukan agar mengetahui letak kekerabatannya dalam suatu klan atau marga.

Pada sistem keagamaan, sistem kekerabatan pun melekat sehingga terbentuk Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) dan GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) yang menyebar di berbagai wilayah dimana suku Batak tinggal, termasuk di kota Manado. Atas dasar itu kemudian peneliti mengidentifikasi informan sebanyak sepuluh orang berdasarkan data dari HKBP kota Manado. Informan tersebut dipilih atas dasar bahwa kemampuan informan dapat memberikan jawaban dan gambaran jelas mengenai faktor migrasi suku Batak di Kota Manado. Adapun jumlah migrasi

Tabel 1. Jumlah Migrasi Suku Batak di Kota Manado (2016-2020)

Jumlah Migrasi Suku Batak di Kota Manado (2016-2020)	Jumlah
2016	621
2017	632
2018	642
2019	651
2020	663

Sumber: HKBP Manado, 2021.

penduduk suku Batak di Kota Manado dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 yang bersumber dari HKBP Manado yang berlokasi di Tingkulu, Wanea Kota Manado di tahun 2020 suku Batak yang tinggal di Kota Manado berjumlah 663. Tentunya data tersebut dapat lebih dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengidentifikasi di beberapa wilayah dan belum terdaftar sebagai jemaat di persekutuan Gereja. Meskipun begitu, melihat sistem kekerabatan yang erat dan kebiasaan pendatang di suatu wilayah akan tergabung dalam organisasi sosial atau keagamaan asal wilayah, jumlah tersebut tidak akan berbeda jauh.

Mata pencaharian suku Batak yang berdomisili di kota Manado teridentifikasi sebagai guru, pengusaha, wiraswasta, tentara, polisi, dokter, perawat, bidan, dan dosen. Pada bidang sosial dan budaya, suku Batak mengadakan pesta Bona Taon dirayakan dengan satu marga yang sama. Pesta ini

dirayakan setiap awal tahun dengan tujuan untuk memperingati kekeluargaan yg ada di perantauan sekaligus belajar menggunakan ungkapan tutur kata terhadap sesama suku Batak yang ada dan belajar kembali memahami adat istiadat.

Faktor Pendorong, Penghambat, dan Penarik Migrasi Suku Batak di Kota Manado

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu, berupa jawaban- jawaban serta tanggapan dari sejumlah informan berdasarkan dari rumusan masalah serta fokus masalah dalam penelitian yaitu, mengenai faktor migrasi suku Batak di kota Manado dilihat dari segi faktor pendorong, penghambat, dan penarik. Hasil penelitian mengidentifikasi faktor faktor pendorong, penghambat, dan penarik migrasi suku Batak di Kota Manado yang dijelaskan secara rinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Pendorong, Penghambat, dan Penarik Migrasi Suku Batak di Kota Manado

Faktor Migrasi	Penjelasan
Faktor Pendorong	- Persaingan tinggi dalam pekerjaan sementara lapangan pekerjaan kurang - Tuntutan pekerjaan - Melaksanakan proses pendidikan di luar wilayah - Mencari pekerjaan - Ikut keluarga/teman - Budaya (harta orang tua bukan milikku)/kemandirian
Faktor Penghambat	- Jarak jauh dari kampung halaman - Biaya hidup tinggi - Kurang relasi
Faktor Penarik	- Masyarakat kota Manado toleransi tinggi - Kota Manado nyaman - Mampu berkompetisi dalam usaha atau pekerjaan, dan pekerjaan - Kemudahan dalam pelayanan rohani di kota Manado - Pendidikan yang baik - Masyarakat kota Manado yang terbuka, ramah, dan heterogen

Sumber: Hasil penelitian, 2021.

Faktor pendorong suku batak untuk melakukan migrasi ke kota Manado adalah adanya persaingan yang tinggi di daerah asal

sementara kurangnya lapangan pekerjaan. Tahun 2020 Sumatera Utara menempati urutan ke 4 daerah yang memiliki kepadatan penduduk

tertinggi dengan jumlah 14.799.361 jiwa (BPS Provinsi Sumatera Utara, 2020). Sebagai akibat kepadatan penduduk tersebut sebagian besar masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan persaingan semakin tinggi, sehingga mendorong penduduk di Sumatera Utara melakukan migrasi

Di samping itu banyak orang luar daerah datang untuk mencari pencari pekerjaan di kota Medan. Untuk suku batak yang ingin melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri memiliki peluang besar untuk masuk di Universitas yang ada di kota Manado dibanding di daerah asal. Terbukti setiap tahun selalu bertambah suku Batak datang di kota Manado baik yang melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, penempatan kerja serta ekonomi. Di samping itu, merantau dari suku Batak sudah menjadi kebiasaan umum bagi suku Batak. Berdasarkan dorongan orang tua dan diri sendiri untuk mengharuskan bekerja keras agar ketika kembali ke daerah asal sudah sukses. Di saat melakukan migrasi perubahan ekonomi suku batak di kota Manado jauh berbeda saat belum melakukan migrasi di daerah asal perubahan lain yang signifikan. Perubahan yang di dapatkan oleh suku batak di kota Manado adalah yang dominan perubahan ekonomi, lingkungan yang baru pekerjaan yang saling menguntungkan dengan saling bahu-membahu, sehingga penghasilan yang lebih baik dan kekeluargaan yang semakin erat. Bertambahnya suku Batak di kota Manado menyebabkan mudahnya mendapatkan pekerjaan bagi suku Batak dan sebaliknya walaupun banyak mendapatkan pekerjaan tetapi ada juga yang kembali ke daerah asal.

Faktor penghambat melakukan migrasi ke kota Manado adalah jarak. Jarak kota Medan dan kota Manado memakan waktu tempuh yang membutuhkan biaya besar. Suku Batak yang bermigrasi dengan ekonomi rendah memiliki kesulitan biaya transportasi ke kota Manado. Faktor penghambat lain adalah masih kurangnya relasi di kota Manado membuat sebagian suku Batak yang migran ke kota Manado mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan.

Faktor penarik kota Manado bagi migran suku Batak, bahwa mereka mampu berkompetisi untuk mendapat pekerjaan dibanding di kota Medan. Masyarakat kota Manado yang bertoleransi tinggi terhadap keberagaman secara tidak langsung menjadikan

kota yang ramah pendatang. Masyarakat kota Manado yang terbuka, ramah, dan heterogen membuat suasana kehidupan yang nyaman. Selain itu yang menjadi pertimbangan suku Batak bermigrasi ke kota Manado adalah kemudahan dalam pelayanan rohani. Terdapatnya beberapa universitas, dan sekolah juga menjadi alasan suku Batak ke kota Manado.

KESIMPULAN

Faktor pendorong migrasi suku Batak di kota Manado teridentifikasi karena adanya persaingan tinggi dalam pekerjaan sementara lapangan pekerjaan kurang di daerah asal, tuntutan pekerjaan, melaksanakan proses pendidikan di luar wilayah, mencari pekerjaan, ikut keluarga atau teman, dan adanya budaya yang menyatakan harta orang tua bukan milik anak sehingga menuntut kemandirian. Faktor penghambat berupa jarak yang jauh, biaya hidup tinggi, dan kurangnya relasi. Sedangkan faktor penarik adalah mereka lebih mampu berkompetisi dalam usaha dan pekerjaan. Faktor penarik lainnya adalah kemudahan dalam pelayanan rohani, dan sarana pendidikan yang baik. Faktor lainnya adalah masyarakat kota Manado bertoleransi tinggi, terbuka, ramah, dan heterogen sehingga membuat nyaman.

SARAN

Diharapkan suku Batak yang ada di kota Manado lebih tetap menjaga kebersamaan dan kekeluargaan serta budaya dengan tetap memegang teguh adat istiadat nenek moyang. Mampu hidup damai dengan heterogenitas masyarakat kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Provinsi Sumatera Utara. 2020.

Girsang, L., & Pinem, M. 2013. Keadaan Penduduk Migran di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 5(2), 104–112.

Julianto, D., & Alfian, A. 2017. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Migrasi Keluar Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 19(2), 164.

Lee, E. S. 1982. *Suatu Teori Migrasi*.

- Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mantra, I. B. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Michael, H. A., & Miles Matthew, B. 2009. *Analisis Data Kualitatif* (alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Moeloeng, J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poli, E. E. 2001. *Determinan dan Dampak Sosial Budaya Migran Etnis Minahasa Asal Propinsi Sulawesi Utara di DKI Jakarta*. Thesis. Universitas Gadjah Mada.
- Ravenstein, E. G. 1985. *Toeri Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Silalahi, A. D., Asyik, B., & Sugiyanta, I. G. (n.d.). *Migrasi Suku Batak Toba Asal Tapanuli Utara*. Universitas Lampung.